

# PENERAPAN METODE FIELD TRIP DENGAN MEDIA VIDEO DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NONFIKSI PADA SISWA SDN KARANGASRI 3 NGAWI

Winarti<sup>1)</sup>, Bambang Eko Hari Cahyono<sup>2)</sup>, Lulus Irawati<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun

<sup>1)</sup> [winarti7272@gmail.com](mailto:winarti7272@gmail.com); <sup>2)</sup> [behc@unipma.ac.id](mailto:behc@unipma.ac.id); <sup>3)</sup> [lulusirawati@unipma.ac.id](mailto:lulusirawati@unipma.ac.id)

## Abstrak

Salah satu cara mengatasi rendahnya kemampuan menulis teks nonfiksi karena minat siswa terhadap keterampilan menulis kurang, terbatasnya kemampuan siswa dalam berimajinasi, pemberian materi yang dilakukan kurang bervariasi, sehingga siswa merasa bosan dan malas untuk menulis dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu, peneliti melihat perlunya metode pembelajaran menulis teks nonfiksi yang dapat mengoptimalkan minat dan imajinasi siswa dengan menerapkan metode *field trip* dengan media video. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan penerapan metode *field trip* dengan media video, kelebihan, serta kekurangan dari metode tersebut. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Karangasri 3 Ngawi. Kegiatan *field trip* dilakukan oleh siswa SDN Karangasri 3 Ngawi yang dikemas dalam pengenalan tempat wisata edukasi di Museum Trinil Kabupaten Ngawi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, pengamatan/observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan terjadi suasana pembelajaran baru yang menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, siswa lebih semangat dalam belajar dan merasa senang karena diberi tugas diskusi dan tugas menulis yang mendorong tumbuh kembangnya kemampuan berpikir kritis, mendorong siswa berani mengemukakan pendapat secara kritis melalui diskusi dan memberikan tanggapan terhadap teks yang dibaca, meningkatnya kemampuan siswa membaca melalui kegiatan menceritakan kembali isi teks nonfiksi yang di tulis, serta dapat mengembangkan daya intelektual melalui kegiatan berpikir kreatif, menyenangkan menghubungkan isi teks dengan kehidupan nyata, dan menulis ilmiah.

**Kata Kunci:** Field Trip; Media Video; Menulis Teks Nonfiksi

## Abstract

One of the ways to overcome the low ability to write nonfiction text because students are less interested in writing skills, limited students' ability to imagine, the material given is less varied, so students feel bored and lazy to write in learning Indonesian subjects. Therefore, researchers see the need for nonfiction text writing learning methods that can optimize student interest and imagination by applying field trip methods with video media. The purpose of this study is to explain and describe the implementation of the field trip method with video media, also the advantages and disadvantages of the method in learning to write nonfiction text for grade V students of SDN Karangasri 3 Ngawi. The research subjects were students in grade V SDN Karangasri 3 Ngawi. Field trip activities were carried out by students of SDN Karangasri 3 Ngawi which were packaged in the introduction of an educational tourism spot in the Trinil Museum, Ngawi Regency. The study used a qualitative approach. Data collection techniques used were documentation, observation, and interviews. The results showed a pleasant new learning atmosphere for students so that learning was more interesting and enjoyable, the students more enthusiastic in learning and the students were pleased to be given the task of discussion and writing assignments that encourage the growth of their critical thinking skills, encouraging students to express their opinions critically through

discussion and responding to read texts, increasing students' ability to read through retelling nonfiction written text, and developing intellectual power through creative thinking activities, fun connecting text content with real life, and scientific writing.

**Keywords:** Field Trip; Video Media; Writing Nonfiction Texts

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa resmi di Indonesia, bahasa memiliki peran penting sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik (Latifah, 2020). Tujuan siswa mempelajari Bahasa Indonesia yakni agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif, menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dan kreatif, menambah pengetahuan, kematangan emosional dan sosial, serta kemampuan berbahasa (Hamid & Suriansyah, 2019). Sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasarnya, di setiap pembelajaran terdapat keterampilan berbahasa yang meliputi aspek- aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Kusumawanti & Nartani, 2019). Salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang diajarkan pada siswa di sekolah dasar adalah menulis deskriptif dan merupakan wacana dari menulis teks nonfiksi siswa SDN Karangasri 3 Ngawi. Menulis deskriptif bagi anak usia sekolah dasar bukan perkara yang mudah, mereka harus mendeskripsikan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami, dalam hal melatih kemampuan menulis teks nonfiksi jenis wacana deskripsi bagi siswa SDN Karangasri 3 Ngawi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 25 September 2019, diketahui kemampuan menulis teks nonfiksi rendah karena minat siswa terhadap keterampilan menulis kurang, terbatasnya kemampuan siswa dalam berimajinasi, pemberian materi yang dilakukan kurang bervariasi, sehingga siswa merasa bosan dan malas untuk menulis, serta metode pembelajaran yang digunakan guru adalah ceramah dan penugasan.

Berdasarkan analisis dokumen silabus Bahasa Indonesia telah disusun dengan kompetensi yang benar dan lengkap. Perumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar telah mengacu pada Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan tema dan sub tema dengan alokasi waktu yang sudah cukup. Materi pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi telah disusun dengan benar dan mengacu pada kompetensi dasar dalam silabus. Materi menulis teks nonfiksi disesuaikan dengan tema dan sub tema yang telah ditentukan sesuai dengan buku guru dan buku siswa. Pembelajaran teks nonfiksi diintegrasikan menggunakan wacana deskripsi yang harus dikuasai oleh siswa menyajikan konsep-konsep yang saling berkaitan dalam tulisan bahasa sendiri. Penilaian dalam silabus disusun secara komprehensif, meliputi teknik penilaian, bentuk penilaian, dan contoh penilaian. Dalam silabus tidak dijelaskan model pembelajaran atau strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk pembelajaran menulis teks nonfiksi, hanya saja sumber belajar terbatas dan tidak didukung dengan sumber yang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap dokumen RPP kegiatan menulis teks nonfiksi tersurat secara jelas, dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang direncanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks nonfiksi dengan penanaman kemampuan menulis wacana deskripsi sesuai dengan pengalamannya dengan bahasa sendiri, kegiatan tersebut relevan dengan kemampuan menulis wacana deskripsi. Menurut guru, kemampuan menulis teks nonfiksi dengan wacana deskripsi sangat penting ditanamkan pada para siswa

karena kemampuan ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bersikap kritis terhadap inti bacaan. Pembelajaran menulis menuntut siswa tidak hanya mampu memahami isi bacaan dengan cepat dan tepat tapi juga memberikan penilaian secara kritis, baik yang menyangkut aspek bahasa maupun isinya, tetapi guru belum menerapkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru kelas, suasana kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan, kegiatan yang dilakukan guru kelas banyak ceramah, sehingga siswa banyak yang ramai bahkan bertengkar dengan temannya, pembelajaran dilaksanakan kurang melibatkan siswa, secara psikologi sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, pembelajaran menulis teks nonfiksi tidak berlangsung secara ideal, pembelajaran menulis teks nonfiksi hanya disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran buku guru saja tanpa adanya pengembangan metode dalam pelaksanaannya. Guru kurang bisa menggali pembelajaran yang bisa menarik minat siswa dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi, guru kurang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis sehingga siswa kurang mampu untuk mengekspresikan kalimat ke dalam teks nonfiksi.

Dalam wawancara guru berpendapat bahwa pembelajaran menulis harus menarik bagi siswa apalagi menulis teks nonfiksi. Untuk itu perlu dilakukan inovasi pembelajaran, termasuk metode dan media pembelajarannya. Walaupun guru telah menggunakan beberapa metode dan media dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi tetapi hasilnya belum sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode *field trip* dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi pada siswa kelas V SDN Karangasri 3 Kabupaten Ngawi, kelebihan, serta kekurangan dari metode dan media tersebut, selanjutnya dijabarkan dalam tiga sub bab fokus berikut. (1) bagaimanakah penerapan metode *field trip* dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi siswa kelas V SDN Karangasri 3 Kabupaten Ngawi?, (2) bagaimanakah kelebihan penerapan metode *field trip* dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi siswa kelas V SDN Karangasri 3 Kabupaten Ngawi?, (3) bagaimanakah kekurangan penerapan metode *field trip* dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi siswa kelas V SDN Karangasri 3 Kabupaten Ngawi?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan, kelebihan, dan kekurangan metode *field trip* dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi siswa kelas V SDN Karangasri 3 Kabupaten Ngawi.

Penelitian yang berkaitan yang telah diteliti oleh (1) penelitian (Nurhaedah & Pagarra, 2017) metode *field trip* cocok untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi bagi siswa kelas V SDN 1 Enrekang, bahwa nilai hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi siswa kelas V SDN 1 Enrekang dengan pendekatan *field trip* memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa yang menerapkan pendekatan konvensional, (2) penelitian (Kholifaturrahmah & Ulfah, 2018) metode *field trip* mampu meningkatkan antusias dan aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran diluar kelas dengan materi yang disediakan dan didukung oleh lingkungan membuat rasa ingin tahu siswa, meningkatkan kemampuan menulis esai deskripsi siswa, dengan menerapkan metode kunjungan lapangan, (3) penelitian (Sidabutar, 2019) metode *field trip* yang diterapkan mampu meningkatkan kualitas tulisan karangan

deskriptif siswa, (4) penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Setyaningsih, 2010) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas hasil menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali ditandai dengan meningkatnya persentase kemampuan siswa dengan mengidentifikasi rincian topik yang ditulis dalam puisi, yakni sebesar 84,6% pada siklus I menjadi 96,2% pada siklus II, persentase kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi juga meningkat, dari 53,8% pada siklus I menjadi 86,5% pada siklus II. (5) penelitian (Sahulekha, 2013) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa, ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata aktivitas pada pertemuan pertama yaitu 90,20% meningkat menjadi 94,72% pada pertemuan kedua, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pretes yaitu 42,43 meningkat menjadi 72,22 pada postes. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* efektif diterapkan pada pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Bogares Kidul.

Simpulan hasil penelitian (Dwi Setyaningsih, 2010; Kholifaturrahmah & Ulfah, 2018; Nurhaedah & Pagarra, 2017; Sahulekha, 2013; Sidabutar, 2019) tersebut menunjukkan bahwa metode *field trip* cocok diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam melatih kemampuan menulis bagi siswa sekolah dasar.

Penggabungan media dengan metode yang telah diteliti terkait dengan penelitian tersebut adalah (1) penggunaan video streaming dilakukan (Hartati et al., 2013) untuk melatih penulisan kreatif bagi siswa di sekolah dasar internasional, dengan hasil yang cukup memuaskan, (2) penggunaan video animasi dalam pembelajaran karangan narasi memberikan dampak positif terhadap hasil tulisan siswa (Saputra & Shofa, 2015), hasil analisis data penelitian uji hipotesis diperoleh bahwa terdapat keefektifan media video animasi terhadap kemampuan menulis karangan narasi dan hasil belajar siswa SD Negeri Bandungrejo 02 Mranggen, (3) penelitian yang dilakukan (Ambarwati, 2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya media video siswa lebih konsentrasi karena pada tiap slide video memberikan penjelasan tidak hanya berupa suara namun juga melingkari kata yang dianggap poin dari penjelasan tersebut. Pada menjelaskan materi yang bisa mengkomunikasikan pembahasan dari soal, yang diberikan dan variasi warna pada tulisan/kata, (4) penelitian yang dilakukan (Prayoga et al., 2018) hasil penelitian menunjukkan siklus I terdapat 14,28% yang tuntas memenuhi nilai KKM yaitu 70, pada siklus II terdapat 89,28% yang tuntas memenuhi nilai KKM yaitu 70. Dengan demikian, dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan persentase sebanyak 75% siswa yang mengalami kenaikan pada hasil tulisan cerita mereka yang sesuai dengan nilai KKM yaitu 70. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan di setiap siklusnya setelah digunakan model pembelajaran SAVI berbantuan media CD Interaktif untuk membantu siswa dalam keterampilan menulis narasi, (5) penelitian yang dilakukan (Putranto & Sismulyasih SB, 2014), metode think talk write dengan media video dapat meningkatkan aktivitas siswa dan keterampilan menulis laporan pengamatan siswa. Aktivitas siswa meningkat karena adanya tahapan berpikir (think), berbicara (talk) dan menuliskannya (write). Di dalamnya terdapat banyak aktivitas yang melibatkan siswa. (6) penelitian yang dilakukan oleh (Samiasih et al., 2015), hasil belajar siswa terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa kelas V mata pelajaran SBK materi menggambar ilustrasi antara pembelajaran yang menggunakan media video dengan pembelajaran yang tanpa menggunakan media video, penggunaan media video dalam pembelajaran lebih

efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran SBK materi menggambar ilustrasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian penggabungan metode dengan media yang sudah diteliti tersebut, yang menggunakan metode dengan media sebagai pendekatan tertentu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak memuaskan terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan, maka penelitian kami menggunakan penerapan metode *field trip* dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi siswa kelas V SDN Karangasri 3 Kabupaten Ngawi, dengan tujuan bahwa dengan media video hasil pembelajaran menulis teks nonfiksi wacana deskripsi akan lebih optimal.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2005), dimana didasarkan pada pertimbangan yang digunakan, diantaranya adalah: (1) meneliti kondisi obyek alamiah, (2) data bersifat induktif yang merujuk pada objek dan fenomena yang terjadi secara alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tujuannya adalah (1) memperbaiki mutu pembelajaran menulis teks nonfiksi, (2) penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks nonfiksi dan meningkatkan hasil belajar, (3) penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia kelas V dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan kesimpulan terhadap proses pembelajaran menulis teks nonfiksi dengan penerapan metode Field Trip dengan media Video.

Sumber data penelitian kualitatif yang diperoleh berasal data informan (nara sumber), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen atau arsip (Sugiyono, 2008). Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mencetak kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan metode *field trip* dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan *field trip* dan kegiatan ulang.

Pada tahap *field trip* yang dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Oktober 2019, guru memimpin rombongan, mengatur kegiatan *field trip*, mengawasi aktivitas siswa, dan memberi petunjuk bagi siswa yang memerlukan penjelasan. Suasana pembelajaran menulis teks nonfiksi pada tahap pengambilan data bersama petugas Museum Trinil, Pak Jono selaku nara sumber dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Pembelajaran Teks Nonfiksi di dalam Museum Trinil

Setelah kegiatan *field trip* dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penayangan ulang dengan video kondisi Museum Trinil dan benda-benda purbakala yang tersimpan didalam museum Trinil sebagai objek menulis teks nonfiksi, untuk merangsang siswa berpikir kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran menulis teks nonfiksi pada tingkat pemahaman dengan video dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu *stimulus* dan *respon*.

Pada tahap stimulus, masing-masing siswa memperoleh peluang sebesar-besarnya untuk menganalisis terhadap data yang dilihat sehingga siswa yang datanya kurang lengkap bisa ditulis kembali. Respon tercermin dari sikap siswa yang lebih semangat dan tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut untuk segera menulis kembali data yang telah dilihat. Dengan demikian respons siswa terhadap teks yang dibuat benar-benar murni, alami (natural) bertolak dari karya siswa yang jernih sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan ketajaman intelektualnya. Dalam kegiatan menyimpulkan data yang ada, respon yang ditunjukkan antara lain berupa kegiatan menulis kembali isi teks sesuai data, menyatakan kembali bagian-bagian teks yang dianggap kunci sebagai hasil yang telah ditulis siswa. Observasi yang dilakukan peneliti di lokasi *field trip* pada tahap ini bahwa siswa berusaha membenahi tulisannya dari sumber yang telah ditulis ada kesalahan untuk dibenahi dalam menceritakan kembali isi teks.

Pada tahap Respons, siswa diberi tugas mengungkapkan penilaiannya secara komprehensif terhadap teks yang dibacanya. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kualitas tulisan, baik dari segi isi maupun gaya penulisannya berdasarkan kriteria atau standar yang dapat dipertanggungjawabkan. Siswa harus mampu menganalisis dan menilai apakah yang ditulis itu sesuai dengan kondisi kenampakan alam dilingkungan lokasi *field trip* atau tidak, sesuai fakta yang di lokasi Museum Trinil.



Gambar 2. Kegiatan *Field Trip* dengan Media Video dalam Pembelajaran Menulis Teks nonfiksi

Tahap Diskusi Kelompok, guru menyuruh siswa berdiskusi mengenai hasil kegiatan *field trip*, menyelesaikan tugas kelompok, membahas hasil pekerjaan

kelompok, dan menindaklanjuti hasil kegiatan *field trip* dengan memberikan tugas secara individu untuk menulis teks nonfiksi dari kegiatan yang sudah dilakukan pengamatan dengan kelompok masing-masing. Suasana pembelajaran menulis teks nonfiksi pada tahap diskusi kelompok dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Teks nonfiksi

Tahap Akhir, pada tahap ini adalah kegiatan penilaian/pendapat dan fakta. Siswa diminta untuk mengaitkan isi teks dengan fenomena kehidupan nyata di sekitarnya. Kegiatan diskusi ini dilaksanakan selama 20 menit. Setelah waktu untuk berdiskusi habis, masing-masing kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya mengenai teks nonfiksi “Ketampakan Alam dan Ketampakan Buatan di Daerah Sekitar”. Penyampaian hasil diskusi diwakili oleh salah satu anggota kelompok, siswa lain diminta menyimak dan menanggapi isi paparan yang disampaikan oleh kelompok lain.

Hasil observasi terhadap kegiatan *field trip* secara garis besar dipaparkan sebagai berikut. (1) kelompok 1, paparan isi penjelasan, dan penutup kurang bisa dipahami oleh siswa yang lain. Penggunaan bahasanya kurang baik, banyak ditemukan kalimat yang diulang-ulang. Gaya pemaparannya kurang menarik dan tidak banyak perbendaharaan kata. Khusus pada bagian penjelas, siswa kurang lengkap dalam mengungkap fakta-fakta tentang kondisi yang ada di Museum Trinil. Bagian penjelas sebagai inti teks tidak bisa dipaparkan secara jelas, (2) paparan kelompok 2 lebih baik. Pemaparannya menggunakan intonasi yang membantu pemahaman siswa lain, tetapi lemah dalam penyusunan kalimat yang bervariasi. Pilihan kata-katanya. Meskipun tidak bisa mengungkapkan secara lengkap, siswa sudah bisa menjelaskan kondisi Museum trinil lebih lengkap dan lebih banyak dari kondisi yang ada. Uraian pada bagian penjelas jauh lebih, (3) paparan kelompok 3 cukup baik. Pemaparannya menggunakan intonasi yang membantu pemahaman siswa lain, penyusunan kalimat cukup baik walaupun masih ditemukan bukan bahasa baku. Meskipun tidak bisa mengungkapkan secara lengkap, siswa bisa menjelaskan kondisi Museum trinil cukup lengkap dan cukup banyak menuliskan kondisi yang ada. Uraian pada bagian penjelas cukup baik, (4) paparan kelompok 4 baik. Penggunaan bahasanya baik, Kalimatnya rapi sesuai bahasa baku, kalimatnya efektif. Walaupun pemaparannya kurang menarik. Pada bagian penjelas cukup lengkap dalam mengungkap fakta-fakta tentang kondisi yang ada di Museum Trinil.

Kegiatan Penutup adalah mengamati hasil tulisan dan presentasi siswa, diketahui bahwa kualitas tulisan siswa masih ada kelemahan. Dari aspek bahasa, tampak sekali kelemahan, terutama dalam penyusunan kalimat dan paragraf. Dalam presentasi, kemampuan menjelaskan dan menjawab pertanyaan masih perlu ditingkatkan.

Kegiatan ulang yang dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Oktober 2019, mulai pukul 07.00-08.45 WIB. Kursi di dalam kelas ditata dengan berkelompok. Jumlah kelompok sebanyak 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 5

siswa. Jumlah siswa yang hadir pada pertemuan pertama sebanyak 19 orang. Teks nonfiksi yang dijadikan bahan pembelajaran yaitu teks yang berjudul “Ketampakan alam dilingkungan setempat.”

Kegiatan *Field Trip* dengan Media Video, kegiatan yang dilakukan adalah (1) Guru menayangkan kegiatan *field trip* teks nonfiksi yang berjudul “Ketampakan alam dilingkungan setempat” kepada seluruh siswa yang sudah dibagi-bagi dalam kelompok menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 5 siswa, (2) Guru dan siswa melakukan kegiatan menganalisis bersama bersama. Selama 30 menit, siswa menyimak tayangan dengan serius. Berdasarkan pengamatan peneliti, para siswa melakukan kegiatan menyimak dengan baik, (3) Guru dan siswa melakukan diskusi untuk menganalisis dari tayangan yang disimak, siswa menyimpulkan dan menyalin kembali, siswa melengkapi hasil simpulan sehingga menjadi kalimat yang padu, dengan memperhatikan mulai dari fonem, suku kata, dan kata. Selain itu, juga melakukan pemahaman isi bacaan, mengenali fakta-faktanya, memahami ide pokoknya, menginterpretasikan apa yang telah ditulis, dan menguji sumber penulis. Siswa juga diminta untuk mengaitkan isi teks dengan fenomena kehidupan nyata di sekitarnya. Kegiatan diskusi ini dilaksanakan selama 20 menit. Setelah waktu berdiskusi habis, masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya. Penyampaian hasil diskusi diwakili oleh salah satu anggota kelompok ke depan kelas, siswa lain diminta menyimak dan menanggapi isi paparan yang disampaikan oleh kelompok lain.

Hasil observasi terhadap kegiatan ini secara garis besar dipaparkan adalah (1) kelompok 1 memaparkan dengan baik. Analisisnya pada aspek kebahasaan belum disampaikan dengan baik, hal ini dimungkinkan karena penguasaannya tentang tata bahasa Indonesia belum baik, jadi tidak memiliki referensi untuk melakukan analisis aspek kebahasaan, Setelah paparan selesai, ada 2 siswa kelompok lain yang bertanya tetapi jawabannya kurang tepat. (2) paparan kelompok 2, analisisnya pada aspek kebahasaan disampaikan dengan baik, hal ini dimungkinkan karena penguasaannya tentang tata bahasa Indonesia sudah baik, ada 2 siswa kelompok lain yang bertanya jawabannya tepat. (3) Paparan kelompok 3 menekankan inti teks pada keberadaan, memberikan ilustrasi ketampakan alam di Museum Trinil kabupaten Ngawi lebih banyak, jelas dan mudah dipahami karena penjelasannya runtut, namun analisisnya pada aspek kebahasaan juga belum disertai dengan landasan teori tata bahasa yang baik, (4) Kelompok ini memberikan ilustrasi beberapa contoh ketampakan alam di kabupaten Ngawi lebih banyak, jelas dan mudah dipahami karena penjelasannya runtut, namun analisisnya pada aspek kebahasaan juga belum baik.

Stimulus, pada tahap ini, daya kritis dan kemampuan analisis mulai tampak berkembang pada diri siswa. Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks mulai tertata secara baik, kalimat-kalimat yang disusun lebih baik dari tahap sebelumnya. Siswa yang ditunjuk guru untuk menyampaikan bagian-bagian teks yang dianggap kunci bisa memaparkan dengan baik, meskipun masih ada kekurangan.

Respon siswa terhadap teks tercermin dari sikap menerima atau menolak terhadap isi teks. Dalam diskusi, ada 2 siswa yang mendukung isi teks dan ada seorang siswa yang memberikan pendapat berbeda. Diskusi terlihat dinamis meskipun belum bisa melibatkan banyak siswa yang memberikan tanggapan. Observasi yang dilakukan peneliti di kelas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks secara keseluruhan sudah baik dibandingkan pada pertemuan pertama, pada tahap ini siswa diberi tugas

mengungkapkan penilaiannya secara komprehensif terhadap teks yang dibacanya. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kualitas tulisan, baik dari segi isi maupun gaya penulisannya berdasarkan kriteria atau standar yang dapat dipertanggungjawabkan. Siswa harus mampu menganalisis dan menilai apakah yang dibacanya itu bermanfaat atau tidak, memiliki kelaikan atau tidak apabila disampaikan kepada orang lain.

Kegiatan Akhir pembelajaran berupa presentasi hasil tulisan siswa yang berisi analisis dan penilaian terhadap teks nonfiksi yang telah dipelajari. Setelah mengamati hasil tulisan dan presentasi siswa diketahui bahwa kualitas tulisan siswa sudah lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Siswa sudah mampu mengungkapkan dan mengorganisasikan pikiran kritisnya dalam bentuk tulisan. Gaya penulisan siswa semakin bervariasi dan semakin tajam. Kemampuan menganalisis aspek kebahasaan dan aspek isi sudah dilakukan dengan baik dan sistematis. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran menulis teks nonfiksi dengan wacana deskripsi pada pertemuan kedua mulai tampak pencapaiannya.

Kegiatan ulang yang dilaksanakan pada hari Selasa, 5 November 2019, mulai pukul 07.00-08.45 WIB. Kursi di dalam kelas ditata sesuai berkelompok. Jumlah kelompok sebanyak 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 5 siswa. Jumlah siswa yang hadir pada pertemuan pertama sebanyak 19 siswa. Teks nonfiksi dengan judul “Ketampakan alam dilingkungan setempat.” Kegiatan Field Trip dengan Media Video Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ketiga dijelaskan sebagai berikut. (1) Guru mengulang video judul “Ketampakan alam dilingkungan setempat”. Kelas dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 4 siswa, (2) Guru dan siswa melakukan kegiatan menganalisis dan menyimak dengan seksama 15 menit, siswa menyimak dengan serius. Berdasarkan pengamatan peneliti, para siswa melakukan kegiatan menyimpulkan dan menulis kembali teks nonfiksi dengan serius. Hal ini tampak dari suasana kelas yang tenang dan semangat siswa yang tinggi, (3) Guru dan siswa melakukan diskusi. Setelah menyimpulkan tayangan yang disimak siswa menulis kembali teks nonfiksi untuk mengenali dan memberikan makna terhadap unit bahasa mulai dari fonem, suku kata, dan kata, pemahaman isi bacaan, mengenali fakta-faktanya, memahami ide pokoknya, menginterpretasikan apa yang dilihat, dan menguji sumber penulis. Siswa juga diminta untuk mengaitkan kegiatan dengan fenomena kehidupan nyata di sekitarnya. Kegiatan diskusi ini dilaksanakan selama 20 menit. Setelah waktu untuk berdiskusi habis, masing-masing kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya mengenai teks “Ketampakan alam dilingkungan setempat.” Siswa sangat antusias dalam melakukan diskusi.

Hasil observasi terhadap kegiatan ini secara garis besar dipaparkan sebagai berikut. (1) hasil observasi terhadap hasil tulisan siswa menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan paragraf meningkat dengan baik, (2) struktur kalimat disusun dengan benar, pilihan katanya bervariasi, (3) dari 19 tulisan siswa, 2 tulisan dipresentasikan di depan kelas yang mewakili masing-masing kelompok yang mendapat tugas, (4) siswa sudah mampu mengungkapkan dan mengorganisasikan pikiran kritisnya dalam bentuk tulisan yang baik.

Stimulus, pada tahap ini, kemampuan menulis teks nonfiksi siswa terhadap pengalamannya ketika menceritakan penelitian sudah baik. Dalam tulisannya, para siswa mengungkapkan analisis kritisnya tentang “Ketampakan Alam dan Ketampakan Buatan di Daerah Sekitar” yang ilustrasi-ilustrasinya telah dipaparkan dengan baik. Para siswa juga mampu mengidentifikasi bagian-bagian

teks nonfiksi yang dianggap paling penting/bagian kunci dengan kemampuan analisisnya yang baik. Ketika diberi tugas menceritakan kembali isi teks, para siswa melakukannya dengan bahasa yang baik dan runtut. Teknik untuk bertanya dan mempertahankan pendapatnya semakin baik, beberapa kali terjadi perdebatan yang ditengahi oleh guru. Tujuan pembelajaran menulis teks nonfiksi bisa tercapai dengan baik, meskipun belum bisa dikatakan sangat baik. Tingginya respon siswa dalam diskusi menjadi indikator mulai tercapainya tujuan menulis kritis.

Respons, pada tahap ini siswa diberi tugas mengungkapkan penilaiannya secara komprehensif terhadap teks yang dibacanya. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kualitas tulisan, baik dari segi isi maupun gaya penulisannya berdasarkan kriteria atau standar yang dapat dipertanggungjawabkan. Siswa harus mampu menganalisis dan menilai apakah yang dibacanya itu bermanfaat atau tidak, memiliki kelaikan atau tidak apabila disampaikan kepada orang lain.

Kegiatan Akhir, kegiatan pembelajaran berupa presentasi hasil tulisan siswa yang berisi analisis dan penilaian terhadap teks nonfiksi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil analisis diskusi pada pertemuan 3 tentang teks yang berjudul “Ketampakan Alam dan Ketampakan Buatan di Daerah Sekitar” berjalan sangat dinamis, separuh siswa di dalam kelas mengemukakan pendapatnya secara kritis, pendapat para siswa mencerminkan kemampuan analisisnya yang semakin baik, contoh-contoh yang diberikan bersifat kontekstual karena dikenal dan dilihat oleh para siswa, kemampuan siswa dalam memaparkan hasil penilaian teks sudah baik, termasuk penggunaan bahasanya. Pada pertemuan 3 ini siswa sudah tidak canggung dan malu-malu lagi dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lainnya.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil mengenai kondisi pembelajaran menulis kritis teks nonfiksi di tempat penelitian, yaitu bahwa rendahnya kemampuan menulis teks nonfiksi disebabkan minat siswa terhadap keterampilan menulis kurang, terbatasnya kemampuan siswa dalam berimajinasi dan memberi kesan hidup pada objek karangan, menyebabkan siswa semakin malas untuk menulis, model pembelajaran yang digunakan guru menggunakan ceramah dan penugasan, pemberian materi menulis teks nonfiksi yang dilakukan guru kurang bervariasi, sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi. Dalam pembelajaran berbasis teks tidak hanya menyangkut dimensi bahasanya saja yang diajarkan tetapi situasi sosial yang merefleksi kondisi nilai-nilai yang melatarbelakangi munculnya teks harus diajarkan.

Berdasarkan materi kurikulum 2013 materi pembelajaran menulis teks nonfiksi tidak diberikan dalam bentuk kompetensi dasar tersendiri tetapi diintegrasikan ke dalam pembelajaran bidang studi yang lain. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Teks merupakan tulisan yang menceritakan suatu peristiwa yang tersusun secara teratur sehingga menimbulkan pengertian-pengertian yang dapat merefleksi interpretasi penulisnya. Teks merupakan urutan teratur sejumlah kalimat yang dihasilkan dan atau ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan yang kait mengkait.

Tujuan menulis teks nonfiksi wacana deskripsi disini adalah agar siswa mampu menceritakan kejadian yang dialami, siswa dituntut mampu memahami isi

bacaan secara tepat dan mampu memberikan tanggapan dan penilaian secara kritis, mampu membuat teks nonfiksi dari kalimat demi kalimat sehingga menjadi paragraf yang padu. Kegiatan dilakukan dengan senang dan penuh semangat sehingga menjadi lebih dinamis dan mendorong siswa berani mengemukakan pendapat. Diharapkan siswa mampu dan berani berbicara untuk mengemukakan atau menceritakan hasil tulisannya dengan menggunakan bahasanya sendiri

Beberapa temuan yang didapatkan oleh peneliti setelah pelaksanaan kegiatan diantaranya; *pertama*, siswa terlihat memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran menulis teks nonfiksi. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, siswa terlihat kurang berminat. Hal tersebut disebabkan siswa tidak tertarik dengan cara mengajar yang biasa digunakan guru adalah ceramah dan penugasan sehingga munculnya suatu kebosanan dan keengganan pada siswa, menyebabkan siswa tidak tertarik mengikuti pelajaran dan minatnya juga rendah. Setelah penerapan metode *field trip* dengan media video suasana pembelajaran menjadi berbeda, siswa tampak senang dan memperhatikan pelajaran, siswa lebih fokus kepada materi dibandingkan berbicara dengan teman saat pembelajaran.

*Kedua*, siswa terlihat aktif dalam mengikuti pelajaran menulis teks nonfiksi. Sebelum penerapan metode *field trip* dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi, banyak siswa yang hanya diam tanpa merespon stimulus yang diberikan guru selama pembelajaran, mereka berani menjawab pertanyaan jika menjawabnya bersama-sama satu kelas, siswa juga terkesan masih malu, ragu-ragu dan takut untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan guru maupun bertanya kepada guru. Ketika guru mulai menerapkan metode *field trip*, siswa mulai aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan, selain itu mereka sudah terbiasa untuk mengacungkan jari sebelum menjawab pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan guru secara individu. Menurut Kholifaturrahmah & Ulfah, (2018) metode *field trip* yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa mampu meningkatkan aktivitas dan antusiasme dari peserta didik.

*Ketiga*, kepercayaan diri siswa perlahan-lahan meningkat, hal tersebut mengindikasikan bahwa melalui metode *field trip* dengan media video cocok digunakan untuk pembelajaran menulis teks nonfiksi. Sebelum ada penelitian minat belajar menulis teks nonfiksi siswa masih tergolong rendah. Siswa yang nilainya memenuhi KKM belum ada separuh kelas. Setelah pelaksanaan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi, terbukti bahwa minat siswa menulis teks nonfiksi meningkat dari pada sebelumnya. Jumlah siswa yang nilainya sudah mencapai KKM pun meningkat cukup banyak.

*Keempat*, kinerja guru meningkat setelah mengajar menulis teks nonfiksi dengan penerapan metode *field trip* dengan media video. Sebelum menggunakan metode pembelajaran *field trip* dengan media video, guru hanya mengajar dengan metode konvensional, belum memunculkan media pembelajaran yang inovatif. Namun dengan adanya penerapan metode ini guru menjadi lebih aktif, guru lebih memancarkan energi positif selama pembelajaran berlangsung, guru lebih aktif membimbing siswa, hal seperti ini sangat disukai oleh siswa kelas V SDN Karangasri 3 Ngawi. Guru yang memiliki kinerja tinggi seperti ini akan dapat membantu siswa dalam berprestasi. Siswa juga akan selalu menantikan untuk diajar guru yang memiliki kinerja yang tinggi.

*Kelima*, Ketika penayangan video siswa ribut, keadaan tersebut karena siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan keributan siswa dapat diatasi. Keributan siswa ketika guru menggunakan media video yang akan ditayangkan

oleh guru. Keributan siswa tidak berlangsung lama, ketika mereka harus konsentrasi dengan video dan materi yang ditayangkan pada slide, seketika siswa tenang dan mengikuti dengan baik. Hal ini berkaitan dengan fungsi media pembelajaran yang dikemukakan oleh (Ambarwati, 2018; Astuti & Mustadi, 2014) yaitu meningkatkan perhatian kepada siswa (fungsi atensi), menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap media itu (fungsi afektif), dan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar (fungsi motivasi).

Temuan peneliti mengenai penerapan penggunaan metode dan media pembelajaran dalam menulis teks nonfiksi yang digunakan oleh guru sudah efektif. Media video yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi tersebut bersifat langsung yang memiliki tingkat keabstrakan rendah atau bersifat lebih konkrit. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arsyad, 2014; Samiasih et al., 2015) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar konkrit yang secara langsung dialami oleh siswa merupakan pengalaman belajar yang paling besar dan banyak memperoleh manfaat karena dengan mengalaminya sendiri. Media pembelajaran yang bersifat langsung ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis.

Temuan peneliti mengenai respons siswa terhadap penggunaan media pembelajaran adalah sebagian besar siswa merespons dengan baik terhadap media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi. Penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan fungsi media pembelajaran yang dinyatakan oleh (Arsyad, 2014; Putranto & Sismulyasih SB, 2014; Saputra & Shofa, 2015). Temuan tersebut menandakan bahwa media pembelajaran dapat memberikan motivasi kepada siswa, memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa, mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, meningkatkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor), dan sebagai alat bantu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Temuan peneliti mengenai kelebihan terhadap metode *field trip* dengan media video dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks nonfiksi adalah (1) siswa dapat belajar langsung di lapangan sehingga pengetahuan yang diperoleh nyata, hidup, bermakna dan komprehensif; siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari masalah atau pertanyaan tentang materi yang dipelajari dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan sendiri secara langsung; motivasi dan minat belajar siswa tinggi; guru diperjelas tugasnya dalam menyampaikan materi pelajaran, karena materi disampaikan oleh nara sumber atau observasi langsung oleh siswa sendiri; siswa aktif belajar melalui observasi, wawancara, dan menggolong-golongkan, (2) siswa bisa berimajinasi dalam merangkai kalimat dengan baik, mendiskusikan isi bacaan, mengungkapkan kembali inti teks, menuliskan hasil analisis, dan mempresentasikan di hadapan teman-temannya. Semua rangkaian kegiatan ini jelas secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa jika dilaksanakan dengan benar, (3) metode *field trip dengan media video* ini dapat mendorong para siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya melalui kegiatan menganalisis dan memberikan penilaian terhadap teks yang dituliskannya. Setelah mengenal dan menerapkan metode *field trip* dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi, guru mengakui bahwa kemampuan menulis siswa benar-benar meningkat, yang secara langsung mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan peneliti mengenai kekurangan metode *field trip* dengan media video adalah (1) ketika guru mempunyai komitmen untuk membimbing para siswa selama pembelajaran berlangsung, terutama mendorong siswa berani mengemukakan pendapatnya secara kritis. Idealnya, sekolah mempunyai LCD untuk mempresentasikan tanggapan dan penilaian siswa, tetapi di sekolah ini tidak tersedia. Sehingga peneliti harus berusaha sendiri untuk menyediakan peralatan tersebut supaya kegiatan dapat berjalan dengan lancar, (2) guru harus menghadapi bagaimana menciptakan kelas agar kondusif untuk belajar, mengingat para siswa yang suka ramai sendiri, terutama ketika diskusi kelompok. Guru perlu memiliki kesabaran ekstra ketika menghadapi para siswa dengan latar belakang yang berbeda, (3) guru harus menghadapi siswa terutama yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa siswa, misalnya dalam berdiskusi dan kemampuan menulisnya kurang baik. Karena minimnya kemampuan berbahasa mereka, maka hal ini akan menjadi kesulitan ketika mereka diminta mengutarakan pendapatnya, menjawab pertanyaan guru dan temannya, dan ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Rata-rata para siswa keberaniannya kurang jika diminta bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan analisis isi bacaan sehingga penilaian yang dikemukakan tidak tajam, (4) jika kegiatan tidak terkontrol maka siswa selalu terlena dengan permainan dari pada belajarnya sehingga kesulitan dalam menyusun kalimat dan memilih kata, kesulitan ketika disuruh berbicara di depan kelompok, siswa kesulitan ketika disuruh menyampaikan hasil tulisan teks nonfiksi mereka meskipun sudah diberi contoh oleh guru, (5) kesulitan bagi siswa yang belum tumbuhnya keberanian dalam mengemukakan pendapatnya karena takut salah atau takut ditertawakan oleh teman-temannya, akibatnya minat menulis siswa menurun sehingga siswa tersebut kesulitan membuat kalimat, (6) memerlukan pengawasan dan bimbingan ekstra ketat terhadap siswa yang mempunyai kekurangan, sehingga membutuhkan persiapan yang melibatkan banyak pihak; jika *field trip* sering dilakukan akan mengganggu kelancaran pembelajaran, apalagi jika tempat-tempat yang dikunjungi jauh dari sekolah; kadang-kadang mendapat kesulitan dalam bidang pengangkutan, memerlukan biaya yang relatif tinggi; jika tempat yang dikunjungi itu sukar diamati, akibatnya siswa menjadi bingung dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan, (7) memerlukan alokasi waktu yang cukup banyak, memerlukan pengawasan dan bimbingan ekstra ketat terhadap siswa, memerlukan biaya yang relatif banyak dan jika tidak terkontrol maka siswa selalu terlena dengan permainan dari pada belajarnya, dan memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran menulis teks nonfiksi belum terlaksana dengan baik di sekolah yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu rendahnya kemampuan menulis teks nonfiksi tersebut dikarenakan minat siswa terhadap keterampilan menulis kurang, terbatasnya kemampuan siswa dalam berimajinasi dan memberi kesan hidup pada objek karangan, menyebabkan siswa semakin malas untuk menulis, model pembelajaran yang digunakan guru menggunakan ceramah dan penugasan, pemberian materi menulis teks nonfiksi yang dilakukan guru kurang bervariasi, sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi.

Penerapan metode *field trip* dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi adalah (1) mampu menciptakan suasana pembelajaran baru

yang menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan siswa lebih semangat dalam belajar dan merasa senang karena diberi tugas diskusi dan tugas menulis yang mendorong tumbuh kembangnya kemampuan berpikir kritis, (2) mampu mendorong siswa berani mengemukakan pendapat secara kritis misalnya melalui diskusi dan memberikan tanggapan terhadap teks yang dibacanya serta mampu meningkatkan kemampuan siswa membaca melalui kegiatan menceritakan kembali isi teks nonfiksi yang di tulisnya, (3) metode field trip dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi ini melatih siswa untuk mengembangkan daya intelektualnya melalui kegiatan berpikir kreatif, menyenangkan menghubungkan isi teks dengan kehidupan nyata, dan menulis ilmiah.

Kelebihan terhadap metode *field trip* dengan media video dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks nonfiksi adalah (1) siswa dapat belajar langsung di lapangan sehingga pengetahuan yang diperoleh nyata, hidup, bermakna dan komprehensif; siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari masalah atau pertanyaan tentang materi yang dipelajari dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan sendiri secara langsung; motivasi dan minat belajar siswa tinggi; guru diperingan tugasnya dalam menyampaikan materi pelajaran, karena materi disampaikan oleh nara sumber atau observasi langsung oleh siswa sendiri; siswa aktif belajar melalui observasi, wawancara, dan menggolong-golongkan, (2) siswa bisa berimajinasi dalam merangkai kalimat dengan baik, mendiskusikan isi bacaan, mengungkapkan kembali inti teks, menuliskan hasil analisis, dan mempresentasikan di hadapan teman-temannya. Semua rangkaian kegiatan ini jelas secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa jika dilaksanakan dengan benar, (3) metode *field trip dengan* media video ini dapat mendorong para siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya melalui kegiatan menganalisis dan memberikan penilaian terhadap teks yang ditulisnya. Setelah mengenal dan menerapkan metode *field trip* dengan media video dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi, guru mengakui bahwa kemampuan menulis siswa benar-benar meningkat, yang secara langsung mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kekurangan metode *field trip* dengan media video adalah (1) ketika guru mempunyai komitmen untuk membimbing para siswa selama pembelajaran berlangsung, terutama mendorong siswa berani mengemukakan pendapatnya secara kritis. Idealnya, sekolah mempunyai LCD untuk mempresentasikan tanggapan dan penilaian siswa, tetapi di sekolah ini tidak tersedia. Sehingga peneliti harus berusaha sendiri untuk menyediakan peralatan tersebut supaya kegiatan dapat berjalan dengan lancar, (2) guru harus menghadapi bagaimana menciptakan kelas agar kondusif untuk belajar, mengingat para siswa yang suka ramai sendiri, terutama ketika diskusi kelompok. Guru perlu memiliki kesabaran ekstra ketika menghadapi para siswa dengan latar belakang yang berbeda, (3) guru harus menghadapi siswa terutama yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa siswa, misalnya dalam berdiskusi dan kemampuan menulisnya kurang baik. Karena minimnya kemampuan berbahasa mereka, maka hal ini akan menjadi kesulitan ketika mereka diminta mengutarakan pendapatnya, menjawab pertanyaan guru dan temannya, dan ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Rata-rata para siswa keberaniannya kurang jika diminta bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan analisis isi bacaan sehingga penilaian yang dikemukakan tidak tajam,

(4) jika kegiatan tidak terkontrol maka siswa selalu terlena dengan permainan dari pada belajarnya sehingga kesulitan dalam menyusun kalimat dan memilih kata, kesulitan ketika disuruh berbicara di depan kelompok, siswa kesulitan ketika disuruh menyampaikan hasil tulisan teks nonfiksi mereka meskipun sudah diberi contoh oleh guru, (5) kesulitan bagi siswa yang belum tumbuhnya keberanian dalam mengemukakan pendapatnya karena takut salah atau takut ditertawakan oleh teman-temannya, akibatnya minat menulis siswa menurun sehingga siswa tersebut kesulitan membuat kalimat, (6) memerlukan pengawasan dan bimbingan ekstra ketat terhadap siswa yang mempunyai kekurangan, sehingga membutuhkan persiapan yang melibatkan banyak pihak; jika *field trip* sering dilakukan akan mengganggu kelancaran pembelajaran, apalagi jika tempat-tempat yang dikunjungi jauh dari sekolah; kadang-kadang mendapat kesulitan dalam bidang pengangkutan, memerlukan biaya yang relatif tinggi; jika tempat yang dikunjungi itu sukar diamati, akibatnya siswa menjadi bingung dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan, (7) memerlukan alokasi waktu yang cukup banyak, memerlukan pengawasan dan bimbingan ekstra ketat terhadap siswa, memerlukan biaya yang relatif banyak dan jika tidak terkontrol maka siswa selalu terlena dengan permainan dari pada belajarnya, dan memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.

#### Daftar Pustaka

- Ambarwati, W. (2018). Pengembangan Model Sinektik Berbantuan Media Video Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Peserta Didik Di Kelas V Sd. *Tarling : Journal of Language Education*, 1(1), 91–103. <https://doi.org/10.24090/tarling.v1i1.1125>
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Y. W., & Mustadi, A. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 250. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2723>
- Dwi Setyaningsih. (2010). *Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VII B SMP BHINEKA Karya Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010*. Univesitas Sebelas Maret.
- Hamid, P. A., & Suriansyah, A. (2019). *The Relationship between Interpersonal and Emotional Intelligence on Teacher Performance*. 2(1), 71–77.
- Hartati, T., Darmawan, D., & Mulyasari, E. (2013). Video Streaming for Creative Writing at International Elementary School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v7i1.175>
- Kholifaturrahmah, K., & Ulfah, A. (2018). Peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi menggunakan Field Trip pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Dadapsari. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 1(1), 223–228.
- Kusumawanti, L. T., & Nartani, C. I. (2019). Peningkatan Keterampilan Memahami Informasi Teks Nonfiksi Menggunakan Metode PQ4R pada Siswa Kelas IV SDN Gondolayu. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(3), 667–673.
- Latifah, N. N. (2020). *Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia materi teks nonfiksi melalui metode SCRAMBLE berbantu media kartu pada siswa kelas V MIN Salatiga tahun pelajaran 2019/2020* (Issue February 2019). IAIN SALATIGA.
- Nurhaedah, N., & Pagarra, H. (2017). Efektivitas metode Field Trip dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi murid SD. *Jurnal Retorika*, 10(2), 85–88. <https://doi.org/10.26858/retorika.v>

- Prayoga, E. A., Suwignyo, H., & Mudiono, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi melalui CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition ) Berbantuan Video pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 115–120.
- Putranto, R. H., & Sismulyasih SB, N. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan melalui Metod Think Talk Write Berbantuan Video. *Joyful Learning Journal*, 3(2), 1–7.
- Sahulekha, D. (2013). *Keefektifan Field Trip dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bogares Kidul 02 Kabupaten Tegal*. Universitas Negeri Semarang.
- Samiasih, N. P. A., Teguh, I. M., & Sudarma, I. K. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas Viii. *Jurnal EDUTECH Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jeu.v3i1.5610>
- Saputra, H. J., & Shofa, V. M. (2015). Keefektifan media video animasi terhadap kemampuan menulis karangan narasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Badungreji 02 Mranggen. *SEMINAR NASIONAL PGSD 2015*, 330–345.
- Sidabutar, Y. A. (2019). Peningkatan menulis karangan deskripsi dengan metode Field Trip pada siswa Kelas V SDN 091537 Hutabayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 280–284. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/20226>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfa Beta.
- Sugiyono, S. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.